Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7,, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



MAKNA SOLIDARITAS DIGITAL PADA POSTER INSTAGRAM @DAGOMELAWAN: ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Khamdan Syakuro[1], Nantia Rena Dewi Munggaran[2], Veny Purba[3]
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Langlangbuana

ARTICLE INFO

Article history:
Received November 2026
Revised November 2026
Accepted November 2026
Available November 2026

hmdnsyakuro@gmail.com
nantiavenus@unla.ac.id
purba.veny311@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna solidaritas digital pada poster Instagram @DagoMelawan dalam konteks konflik agraria Dago Elos. Penelitian menggunakan paradigma interpretatif, metode deskriptif kualitatif, dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Data utama terdiri atas tiga poster yang dianalisis melalui hubungan representamen, objek, dan *interpretant* serta klasifikasi ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna solidaritas digital terartikulasi melalui empat aspek, yaitu identitas kolektif, dukungan terhadap perjuangan, ajakan partisipasi, dan penguatan jaringan komunikasi. Keempat aspek tersebut dibangun melalui perpaduan tanda visual dan verbal yang menggambarkan kebersamaan serta perjuangan warga Dago Elos.

Kata Kunci: Solidaritas Digital; Poster Digital; Instagram; Semiotika Charles Sanders Peirce; Dago Elos.

Abstract

This study aims to uncover the meaning of digital solidarity in the Instagram posts of @DagoMelawan in the context of the Dago Elos agrarian conflict. The study employs an interpretive paradigm, qualitative descriptive methods, and Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. The primary data consist of three posts analyzed through the relationships between the representamen, object, and interpretant, as well as the classification of icons, indices, and symbols. The results show that the meaning of digital solidarity is articulated through four aspects: collective identity, support for the struggle, a call for participation, and the strengthening of communication networks. These four aspects are constructed through a combination of visual and verbal signs that depict the solidarity and struggle of the residents of Dago Elos.

***Keywords**: Digital Solidarity; Digital Posters; Instagram; Charles Sanders Peirce's Semiotics; Dago Elos.*

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi ruang komunikasi publik yang dimanfaatkan komunitas untuk menyampaikan isu, membangun dukungan, dan mengoordinasikan tindakan kolektif. Dalam gerakan sosial, komunikasi digital memungkinkan pesan mengenai suatu persoalan disebarkan melampaui batas geografis dan menjangkau individu maupun kelompok yang tidak selalu terlibat secara langsung. Gerbaudo (2022) menjelaskan peran media sosial dalam pengorganisasian gerakan dan pembentukan identitas kolektif, sedangkan Castells (2015) menempatkan jaringan komunikasi sebagai unsur penting dalam gerakan sosial kontemporer. Perkembangan tersebut



memperlihatkan bahwa solidaritas tidak hanya dibangun melalui pertemuan fisik, tetapi juga dapat diartikulasikan melalui pesan dan interaksi di ruang digital.

Salah satu konteks yang memperlihatkan praktik komunikasi tersebut adalah konflik agraria Dago Elos di Kota Bandung. Konflik yang berkaitan dengan sengketa lahan seluas 6,3 hektare tersebut telah melalui proses hukum yang panjang dan berdampak pada keberlangsungan ruang hidup warga. Dalam konteks perjuangan tersebut, akun Instagram @DagoMelawan memanfaatkan berbagai konten visual, termasuk poster digital, untuk menyampaikan informasi, mengartikulasikan sikap warga, serta mengajak publik memperhatikan rangkaian peristiwa dan kegiatan yang berkaitan dengan konflik.

Poster digital merupakan produk komunikasi visual yang memadukan gambar, tipografi, warna, dan tata letak untuk menyampaikan pesan secara ringkas (Kusrianto, 2007). Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ornamen desain, tetapi juga dapat menjadi tanda yang merujuk pada realitas sosial dan membangun pemaknaan tertentu. Oleh sebab itu, poster @DagoMelawan dapat dipahami sebagai teks visual yang memuat tanda-tanda mengenai identitas warga, perjuangan mempertahankan ruang hidup, serta bentuk dukungan dan partisipasi.

Kajian terdahulu telah membahas penggunaan Instagram sebagai media alternatif dalam konflik agraria, termasuk penelitian Mamahit & Pratiwi (2022) mengenai akun @ForumPancoranBersatu serta penelitian Efendi et al. (2025) mengenai pemanfaatan Instagram Live oleh komunitas Dago Elos. Kajian lain oleh Aprizal (2026) dan Fiqri & Marsudi (2021) menerapkan semiotika Peirce untuk membaca tanda dalam konteks konflik pertanahan, sedangkan Safitri *et al*. (2025) mengkaji konstruksi narasi solidaritas dan boikot melalui Instagram. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan sistem tanda pada poster digital yang dipublikasikan komunitas lokal dengan pemaknaan solidaritas digital dalam konflik agraria Dago Elos masih terbatas.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini mengkaji tiga poster Instagram @DagoMelawan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Model triadik Peirce menjelaskan proses pemaknaan melalui hubungan representamen, objek, dan *interpretant*, sedangkan klasifikasi ikon, indeks, dan simbol membantu mengidentifikasi karakter hubungan tanda dengan objeknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemaknaan tanda serta mengungkap makna solidaritas digital yang dibangun melalui poster @DagoMelawan. Solidaritas digital dibaca melalui empat aspek konseptual, yaitu identitas kolektif, dukungan terhadap perjuangan, ajakan atau mobilisasi partisipasi, dan penguatan jaringan komunikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Paradigma interpretatif dipilih karena penelitian berupaya memahami makna yang dibangun melalui tanda visual dan verbal, bukan menguji hubungan sebab-akibat atau mengukur efektivitas komunikasi. Objek penelitian adalah makna solidaritas digital yang direpresentasikan melalui tanda pada poster Instagram @DagoMelawan.

Data utama terdiri atas tiga poster yang dipublikasikan pada periode Juli hingga September 2025, yaitu “Warga Dago Elos Kembali Turun ke Jalan”, “Ini Ruang Hidup Kami”, dan “Serangan Balik untuk Mafia Tanah!”. Poster dipilih secara purposif berdasarkan variasi momentum dan fungsi komunikasinya dalam rangkaian konflik, yakni mobilisasi aksi lapangan, penegasan hak atas

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7,, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



ruang hidup dalam konteks proses hukum, serta konsolidasi melalui diskusi publik. Unit analisis mencakup unsur visual dan verbal berupa gambar, ilustrasi, warna, tipografi, slogan, simbol, dan komposisi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati serta mencatat poster, *caption*, dan komentar pengguna pada akun @DagoMelawan tanpa terlibat dalam interaksi akun. Komentar diperlakukan sebagai data kontekstual yang terbatas untuk menunjukkan variasi respons yang terdokumentasi, bukan sebagai representasi seluruh khalayak. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan poster dan materi pendukung yang relevan. *Caption*, informasi unggahan, pemberitaan, dan dokumen terkait konflik digunakan sebagai sumber kontekstual.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, mengidentifikasi representamen berupa unsur visual dan verbal yang tampak pada poster. Kedua, menelusuri objek atau realitas yang dirujuk oleh tanda, seperti aksi warga, proses hukum, dan kegiatan publik. Ketiga, mengklasifikasikan tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol berdasarkan hubungan tanda dengan objeknya. Keempat, menafsirkan *interpretant* melalui hubungan triadik tersebut dan mengaitkannya dengan empat aspek konseptual solidaritas digital. Keabsahan interpretasi diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan poster, *caption*, komentar, pemberitaan, dan dokumen relevan, serta triangulasi teori dengan menggunakan kajian pembanding mengenai komunikasi visual dan pemaknaan warna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pemaknaan Tanda pada Poster

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga poster menggunakan kombinasi ikon, indeks, dan simbol dengan penekanan yang berbeda. Poster “Warga Dago Elos Kembali Turun ke Jalan” memadukan ketiga jenis tanda secara relatif seimbang. Poster “Ini Ruang Hidup Kami” lebih menonjolkan simbol, sedangkan poster “Serangan Balik untuk Mafia Tanah!” bertumpu pada indeks kegiatan yang diperkuat oleh simbol dan ikon sebagai pelengkap.

Pada aspek ikon, foto massa aksi dan wajah warga dalam Poster 1 menghadirkan kemiripan visual dengan demonstrasi yang menjadi konteks konflik. Poster 2 menampilkan latar massa warga di balik tipografi utama, sehingga perjuangan dipahami sebagai pengalaman kolektif. Poster 3 menggunakan ilustrasi massa aksi, spanduk, dan atribut demonstrasi. Ketiga bentuk tersebut menghadirkan konflik agraria dan perjuangan warga secara konkret, sekaligus membangun kedekatan visual antara pesan poster dan realitas yang dirujuk.

Pada aspek indeks, Poster 1 memuat frasa “Kembali Turun ke Jalan” serta informasi lokasi dan waktu aksi di DPRD Jawa Barat. Frasa tersebut mengindikasikan kesinambungan aksi, sementara keterangan tempat dan waktu menghubungkan pesan poster dengan agenda demonstrasi tertentu. Poster 2 memuat pernyataan “Putusan PK MA Cacat Hukum” dan “Batalkan Eksekusi Lahan” yang merujuk pada proses hukum dan persoalan eksekusi lahan. Poster 3 mencantumkan informasi “Elos Fest Diskusi Publik”, jadwal, narasumber, dan lokasi kegiatan. Informasi tersebut menghubungkan pesan digital dengan kegiatan diskusi dan konsolidasi publik.

Pada aspek simbol, warna, kepalan tangan, dan slogan memperoleh makna melalui konvensi sosial serta konteks konflik. Kombinasi hijau dan merah muda pada Poster 1 dapat dibaca sebagai penanda harapan, kepedulian, dan identitas gerakan. Pada Poster 2, slogan “Ini Ruang

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7,, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Hidup Kami" menegaskan klaim identitas kolektif melalui kata "kami", sedangkan kepalan tangan mengartikulasikan perlawanan dan solidaritas. Warna merah dan biru memperkuat nuansa urgensi, keberanian, keteguhan, dan soliditas. Pada Poster 3, slogan "Serangan Balik untuk Mafia Tanah!" mengartikulasikan perlawanan aktif, sementara dominasi warna biru menegaskan keteguhan perjuangan. Pemaknaan warna tersebut tidak diposisikan sebagai makna universal, melainkan sebagai interpretasi yang dibatasi oleh konteks visual, verbal, sosial, dan sumber pembanding.

Makna Solidaritas Digital

Identitas kolektif merupakan aspek yang paling menonjol. Foto dan latar massa warga pada Poster 1 dan Poster 2 menghadirkan komunitas sebagai subjek perjuangan, sementara slogan "Ini Ruang Hidup Kami" menegaskan penggunaan kata "kami" sebagai penanda kebersamaan. Identitas kolektif tidak hanya dibangun melalui penggambaran banyak orang, tetapi juga melalui bahasa yang menghubungkan warga dengan ruang hidup yang dipertahankan.

Dukungan terhadap perjuangan terartikulasi melalui simbol warna, kepalan tangan, dan slogan. Unsur-unsur tersebut mengomunikasikan keberanian, harapan, keteguhan, serta sikap keberpihakan terhadap perjuangan warga. Simbol tidak berdiri sendiri, melainkan memperoleh makna melalui keterkaitannya dengan objek konflik agraria dan pesan verbal yang menyertainya.

Ajakan atau mobilisasi partisipasi terlihat melalui indeks berupa informasi aksi, rujukan terhadap putusan hukum, dan penyelenggaraan diskusi publik. Poster tidak hanya menyampaikan sikap, tetapi juga memberikan rujukan mengenai bentuk tindakan yang dapat diikuti atau diperhatikan publik. Dengan demikian, informasi waktu, lokasi, dan kegiatan menjadi penghubung antara komunikasi digital dan kemungkinan partisipasi dalam aktivitas kolektif.

Penguatan jaringan komunikasi terartikulasi secara lebih terbatas pada isi poster dan terlihat lebih jelas melalui respons yang terdokumentasi di kolom komentar, termasuk dukungan dari akun organisasi dan komunitas terdampak lain di luar warga Dago Elos. Respons tersebut memberikan konteks bahwa pesan poster beredar dan memperoleh tanggapan dari pihak lain, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan pemaknaan seluruh khalayak atau mengukur efektivitas poster.

Secara keseluruhan, hasil tersebut memperlihatkan bahwa solidaritas digital pada poster @DagoMelawan dibangun melalui kerja bersama ikon, indeks, dan simbol. Ikon menghadirkan realitas perjuangan, indeks menghubungkan pesan dengan peristiwa dan tindakan, sedangkan simbol mengartikulasikan identitas serta nilai perjuangan. Temuan ini memperjelas bahwa pembacaan solidaritas digital tidak cukup dilakukan dengan menginventarisasi jenis tanda; hubungan representamen, objek, dan *interpretant* perlu dijelaskan agar proses pembentukan makna dapat dipahami.

Hasil triangulasi sumber dan teori menunjukkan adanya keterkaitan antara interpretasi tanda dengan *caption*, informasi unggahan, respons pengguna, dokumen atau pemberitaan yang relevan, serta kajian pembanding mengenai warna dan komunikasi visual. Namun, interpretasi tersebut tetap merupakan pemaknaan peneliti yang dibatasi oleh data dan konteks penelitian. Penelitian ini belum memperoleh konfirmasi langsung dari admin atau pengelola akun @DagoMelawan mengenai latar belakang produksi poster dan pertimbangan pemilihan unsur visual maupun verbal. Oleh karena itu, hasil analisis tidak dinyatakan sebagai maksud subjektif pembuat poster.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7,, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Implikasi

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan kegunaan model triadik Peirce untuk membaca poster digital sebagai teks komunikasi visual dalam konteks gerakan sosial lokal. Secara praktis, temuan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola akun aktivisme digital dalam menyelaraskan ilustrasi, warna, tipografi, slogan, dan *caption* dengan konteks isu serta bentuk partisipasi yang ingin diinformasikan. *Caption* yang memberikan konteks dan petunjuk partisipasi dapat melengkapi pesan visual agar tidak terlepas dari persoalan sosial yang dirujuk.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa makna solidaritas digital pada tiga poster Instagram @DagoMelawan dibangun melalui hubungan triadik representamen, objek, dan *interpretant* serta klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Ikon berupa foto dan ilustrasi massa aksi menghadirkan realitas konflik secara konkret; indeks berupa keterangan aksi, proses hukum, serta kegiatan diskusi menghubungkan poster dengan peristiwa dan tindakan; sedangkan simbol berupa warna, kepalan tangan, dan slogan memperkuat identitas kolektif serta semangat perjuangan. Komposisi tanda pada setiap poster berbeda: Poster 1 memadukan ikon, indeks, dan simbol; Poster 2 lebih didominasi simbol; dan Poster 3 menonjolkan indeks kegiatan yang diperkuat simbol serta ikon.

Makna solidaritas digital terartikulasi melalui empat aspek, yaitu pembentukan identitas kolektif, dukungan terhadap perjuangan, ajakan atau mobilisasi partisipasi, dan penguatan jaringan komunikasi. Identitas kolektif menjadi aspek paling menonjol, sedangkan penguatan jaringan komunikasi lebih terbatas pada poster dan memperoleh konteks tambahan dari respons pengguna yang terdokumentasi. Temuan ini terbatas pada tiga poster yang dianalisis dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh konten akun maupun seluruh pemaknaan khalayak.

SARAN UNTUK PENELITIAN SELANJUTNYA

Penelitian selanjutnya disarankan memperdalam penggunaan semiotika Peirce dengan menguraikan hubungan representamen, objek, dan *interpretant* secara konsisten pada setiap unit analisis, serta memperluas objek atau perspektif kajian solidaritas digital. Wawancara dengan pengelola akun atau pembuat poster juga dapat digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh konteks produksi pesan. Secara praktis, pengelola akun aktivisme digital dapat memperhatikan kesesuaian unsur visual dan verbal dengan konteks isu, serta melengkapi poster dengan *caption* yang menjelaskan latar persoalan, tujuan publikasi, dan bentuk partisipasi yang dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Aprizal, R. D. (2026). *Perlawanan Dago Elos dalam film dokumenter Narasi TV (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada narasi newsroom di Buka Mata edisi 31 Januari 2025)*.

Arianto, B. (2024). Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif. In *Borneo Novelty Publishing*. Borneo Novelty Publishing.

Atkin, A. (2023). Peirce's Theory of Signs. In E. N. Zalta & U. Nodelman (Eds.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.



Atong, P. (2025). Dinamika konflik agraria di Indonesia: Faktor penyebab dan dampaknya. *FOKUS: Publikasi Ilmiah Untuk Mahasiswa, Staf Pengajar Dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, *23*(1).

Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., Istiqomah, R. R., & Abadi, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.

Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.

Darmaprawira, S. (2002). *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. ITB.

Efendi, M., Pratiwi, A., Ayuningtyas, F., Waluyo, L., & Muqsith, M. (2025a). Live Streaming for Your Life: How the Dago Elos Community Uses Instagram to Broadcast Their Protest for Land Rights. *ASPIRATION Journal*, *6*, 17–45.

Eriyanto, M. S. (2021). *Metode netnografi: Pendekatan kualitatif dalam memahami budaya pengguna media sosial*.

Gerbaudo, P. (2022). Theorizing Reactive Democracy: The Social Media Public Sphere, Online Crowds, and the Plebiscitary Logic of Online Reactions. *Democratic Theory*, *9*, 120–138.

Khalid, F., Mahesa, D. C., Mufidah, G., & Yunus, Y. (2026). Demokrasi Berwarna: Semiotika Warna, Ideologi, dan Politik Representasi dalam Poster 17+8 Tuntutan Rakyat Indonesia. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, *10*(1), 71–93.

Kusrianto, A. (2007). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Andi.

Mamahit, J. E., & Pratiwi, A. (2022b). Instagram sebagai media alternatif dalam konflik agraria (Studi kasus pada akun Instagram @ForumPancoranBersatu). *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(2), 191–200.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif, cet. *XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

Peirce, C. S. (1931). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.

Safitri, A., Agussalim, A., Haeruddin, H., & Fitriani, F. (2025). The semiotic construction of boycott narratives against pro-Israel products: A case study of Instagram account @bdsarabic. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, *10*(2).

Sanyoto, S. E. (2009). *Nirmana: Elemen-Elemen Seni dan Desain* (2nd ed.). Jalasutra.

Sugiyono, M. R. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Cocok untuk 1. Mahasiswa SI, S2, dan S3. 2. Dosen dan peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020*.

Suryana. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.